

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang.<sup>1</sup> Artinya pendidikan merupakan sarana untuk pengembangan sumber daya manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang terampil di bidangnya.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah formal berupa pemberian pengaruh agar siswa berkemampuan sempurna dan sadar sekaligus mampu melaksanakan tugas sosial.<sup>2</sup> Sebagai lembaga pendidikan formal, tentu sekolah memiliki pengelolaan yang baik dari segi pembelajaran dan manajemennya yang akan menghasilkan *output* yang berkualitas, sedangkan sekolah yang manajemennya kurang baik tidak akan memberikan kualitas yang baik pula, banyak sekolah yang tidak terkelola dari segi sistem pembelajaran dan manajemennya sehingga sekolah tersebut tidak maju dan kurang bermutu.

Untuk mewujudkan cita *output* yang berkualitas, sekolah membutuhkan sumber daya manusia yang profesional, sumber daya manusia yang dimiliki sekolah dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Berkaitan dengan keberhasilan hasil belajar, tentunya tidak lepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya, seperti: sarana prasarana yang memadai, kurikulum, dan terutama sumber daya kepala sekolah dalam mengelola

---

<sup>1</sup>Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 263.

<sup>2</sup>Moh. Roysid, *Ilmu Pendidikan, Langkah Awal Pemetaan Patologi Pendidikan di Indonesia*, STAIN Kudus Press, Kudus, 2006, hlm. 11.

lembaga pendidikan, juga peran guru dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Setiap guru pasti ingin berhasil dalam mengajar. Apalagi jika guru tersebut hadir ke dalam dunia pendidikan berdasarkan tuntutan hati nurani. Panggilan jiwanya pasti merintih atas kegagalan mendidik dan membina siswanya. Betapa pentingnya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui; disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya. Berbagai faktor dimaksud adalah faktor internal yakni: keadaan jasmani dan rohani siswa yang meliputi; kematangan, cerdas, latihan dan ulangan, motivasi, sifat pribadi seseorang, bakat, minat, kesehatan dan kondisi badan, dan faktor cara belajar, sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, guru dan cara mengajar, alat pelajaran, motivasi sosial, lingkungan dan kesempatan, bahan dan alat evaluasi, suasana evaluasi.<sup>3</sup>

Siswa membangun pengetahuan mereka secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru secara pasif. Teori semata menjelaskan bahwa siswa mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan baru. Jadi, penyusunan pengetahuan yang terus-menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif dan kreatif.<sup>4</sup>

Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan peragaan semata tidak akan membuahkan hasil yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil yang langgeng adalah kegiatan belajar aktif, agar belajar menjadi aktif siswa harus banyak mengerjakan tugas. Mereka

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 123.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 5.

harus menggunakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Terutama pada masa kanak-kanak yang masih mudah dipengaruhi perilakunya, maka untuk mendidik anak dan membina dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjutan yang menyesatkan. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk perilaku tertentu pada anak, yang lambat laun perilaku itu akan bertambah jelas dan kuat, sehingga tidak tegoyahkan lagi karena tidak masuk menjadi bagian dari kepribadian.

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat peka untuk menerima berbagai rangsangan dari lingkungan. Keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan yang optimal pada masa ini akan menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut serta menentukan keberhasilan anak didik dalam mengikuti pendidikannya di kemudian hari. Tanpa dirangsang atau digunakan, otak manusia tidak akan berkembang karena pertumbuhan otak memiliki keterbatasan waktu, dengan demikian rangsangan otak pada anak ini menjadi sangat penting.<sup>5</sup>

Masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Bagi suatu bangsa, anak sebagai generasi penerus adalah masa depan bangsa itu sendiri, sehingga kualitas pendidikan bagi anak-anak sangat menentukan tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.<sup>6</sup>

Anak-anak pada zaman sekarang berhadapan dengan berbagai perubahan yang pesat dibidang sosial, politik, ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi, industri, lingkungan, dan lainnya. Beragam realitas yang terjadi pada era globalisasi yang semakin marak seperti tayangan sinetron di televisi, dan lain

---

<sup>5</sup>Euis Kurniati, "Pengembangan Pengalaman Belajar dan Sumber Belajar Bagi Anak Usia Dini Melalui Bermain, Bernyanyi dan Bercerita", *Artikel Seminar*, 17-18 Desember, 2004, hlm. 3.

<sup>6</sup>Slamet Rahardjo, *Strategi Pembelajaran Musik Anak Usia Dini*, CeHa Graphics, Salatiga, 2006, hlm. 1.

sebagainya telah membuat anak menjadi konsumtif dan terjerumus pada tindakan asusila bahkan sampai tindakan kriminal. Akibatnya pendidikan anak sulit diatasi dalam menstimulasi nilai moral agama, sebab anak merupakan masa-masa keemasan bagi perkembangan selanjutnya dan juga masa yang sangat peka dalam hal meniru sikap, perbuatan, dan perkataan yang dikagumi disekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan pembinaan atau pembelajaran nilai-nilai moral Islam yang dilakukan pendidik, dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan jasmani dan rohani dengan tujuan agar anak menjadi insan yang shaleh, berilmu pengetahuan, dan berbudi pekerti sesuai dengan nilai-nilai agama.

Untuk meningkatkan moral anak, perlu diciptakan suatu iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pembentukan akhlak anak. Untuk itu diperlukan pembinaan secara terus menerus dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar anak tetap merasa akan pentingnya moral. Hal ini diharapkan nantinya anak akan dapat membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.

Untuk mendidik anak dan membina dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akann dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjutan yang menyesatkan. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk perilaku tertentu pada anak, yang lambat laun perilaku itu akan bertambah jelas dan kuat, sehingga tidak tegoyahkan lagi karena tidak masuk menjadi bagian dari kepribadian.

Pembiasaan ini dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu (anak) dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara. Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dan persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ (رواه البخارى)

Artinya: "*Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi*". (HR. Bukhari).<sup>7</sup>

Pengalaman yang diperoleh pada tahap pembiasaan benar-benar bermanfaat untuk mendasari proses lebih lanjut. Pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil dalam kandungan merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya di kemudian hari.<sup>8</sup> Menguatkan pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa suatu ajaran yang akan membuahkan hasil membutuhkan latihan-latihan pembiasaan yang panjang proses waktunya dan perhatian (dari pendidik) yang konsisten. Tahap pembiasaan itu lebih sering bahkan mesti dialami masa anak atau masa pertumbuhan awal individu, dimana pada masa ini, anak lebih banyak sifat meniru (imitasi).

Untuk memberikan nilai-nilai moral perlu dilakukan pembelajaran yang baik pada anak, terutama pada anak yang masih dibangku kelas V MI, sebab mereka masih memerlukan arahan dari guru. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran Aqidah Akhlak. Nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa kelas V MI seperti berbakti kepada kedua orang tua dan guru, mengucapkan salam seraya berjabat tangan ketika pergi dan pulang sekolah, tidak berkata kotor, jujur, sayang kepada teman, menghormati orang yang lebih tua, dan sebagainya. Kegiatan belajar pada siswa kelas V MI dalam pembentukan perilaku atau nilai moral Islam dapat dilakukan dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan guna untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang telah terjadi di MI NU Islamiyah Golantepus Mejubo Kudus dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sering kali guru menyampaikan materi-materi agama yang nantinya akan dapat membentuk moral Islami pada siswa, di samping itu juga siswa cepat memahami dan mudah untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan Islam dalam kehidupan sehari-hari,

---

<sup>7</sup>Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 62.

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 240-241.

seperti salam saat pulang sekolah, mencium tangan kedua orang tuanya saat belajar, mencium tangan gurunya dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Berangkat dari latar belakang itulah, peneliti ingin membahasnya dalam penelitian ini dengan mengambil judul "**Studi Analisis Perkembangan Kognitif Fase Pra Operasional dalam Penanaman Nilai-nilai Moral pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus**"

Melihat judul di atas, dapat dipahami bahwa peneliti mengambil obyek di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus karena terdapat perhatian bagi guru dalam perkembangan pengetahuan siswanya dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, terutama pada pembelajaran Aqidah Akhlak yang memiliki materi akhlak terpuji dan akhlak tidak terpuji ini akan memberikan pengetahuan bagi siswa dalam memilih dan memilah mana akhlak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan serta mana akhlak yang harus ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian pada perkembangan kognitif fase pra operasional dalam penanaman nilai-nilai moral pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, khususnya kelas V.

## **C. Rumusan Masalah**

Peneliti memberikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus ?
2. Bagaimana perkembangan kognitif fase pra operasional peserta didik kelas V di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus ?

---

<sup>9</sup>Observasi di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, tanggal 10 Januari 2016.

3. Bagaimana penanaman nilai-nilai moral peserta didik kelas V pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus
2. Untuk mengetahui perkembangan kognitif fase pra operasional peserta didik kelas V di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus
3. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moral peserta didik kelas V pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Memberikan sumbangan bagi ilmu pendidikan, dalam hal meningkatkan perkembangan kognitif fase pra operasional melalui penanaman nilai-nilai moral pada pembelajaran Aqidah Akhlak.
2. Manfaat Praktis
  - a. Guru  
Penting sekali bagi guru-guru dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran Aqidah Akhlak melalui perkembangan kognitif fase pra operasional.
  - b. Sekolah  
Dengan adanya penanaman nilai-nilai moral sangat membantu sekali bagi praktisi pendidikan untuk meningkatkan perkembangan kognitif peserta didik.
  - c. Peserta Didik  
Dapat menambah semangat peserta didik dalam belajar agar dapat meningkatkan perkembangan kognitif dengan baik.